

Kampung Kurcaci: Saat Kualitas Wisata Berbanding dengan Kualitas Lingkungan



Nurul Aldha Mauliddina Siregar,
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah
Tertinggal dan Transmigrasi

Semilir angin berhembus disela pepohonan yang menjulang. Udara dingin menyergap seluru tubuh, terasa sangat rileks untuk bernafas. Jalanan yang agak menanjak terasa ringan dipasok oksigen melimpah sepanjang perjalanan. Suasana ini cocok bagi untuk menghilangkan penat, dan tiket masuk sangat terjangkau, hanya Rp.5000/orang. Dialah Kampung Kurcaci.

Kampung Kurcaci berada di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Kampung ini terbentuk bermula saat seorang tamu asal Jawa Barat melihat potensi cadangan air di hutan yang tidak jauh dari pemukiman penduduk. Ini juga menjadi alasan Kampung Kurcaci awalnya bernama Kurcai (dalam bahasa Sunda berarti air yang tak terukur), namun kemudian menjadi kurcaci karena lebih familiar untuk disebut dibanding kurcai.

Berbicara *quality tourism*, Kam-pung Kurcaci ini menyadari bahwa pengembangan yang memberdayakan masyarakat dan memberi kesan bagi wisatawan menjadi patokan kesuksesan kampung wisata ini. Adapun keindahan alam pegunungan dan sumber dayanya menjadi produk yang jika dikemas secara baik dan memper-hitungkan keberlanjutan akan menjadikan kampung wisata yang berkualitas. Inilah yang dipahami pengelola Kampung Kurcaci.

Adapun kegiatan yang dapat

Abstrak:

Pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkualitas (quality tourism) sebaiknya melihat potensi melindungi lingkungan agar terjaga produktivitas kehidupan manusia. Idealisme untuk melestarikan lingkungan dalam konsep ekowisata menjadi salah satu alternatif yang perlu ditiru. Pengembangan pariwisata bersanding dengan visi misi konservasi juga diterapkan di Kampung Kurcaci, Desa Serang, Purbalingga. Keunggulan alam berupa lahan hutan Damar (Agathis Alba) seluas 2 ha menjadi daya tarik wisata utama di kampung ini. Pun juga pemuda dusun yang turut aktif dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Desa wisata, pariwisata berkualitas, lingkungan.

dilakukan di kampung ini diawali dengan tracking ke dalam hutan, melihat keindahan alami yang estetik hingga ke sumber mata air. Kemudian, wisatawan diajak berkeliling di perkampungan dan akan ada pentas seni menyambut wisatawan. Tentunya, baik dari pemandu wisata hingga pengisi pentas seni berasal dari pemuda-pemudi Desa Serang. Selain dampak ekonomi, masyarakat juga berharap keterlibatan pemuda dalam paket wisata ini juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga sumber daya hutan dan budaya Jawa.

Target pasar sewaktu awal buka adalah masyarakat lokal, sehingga menjadi alasan tiket masuknya sangat terjangkau. Namun, beberapa tamu rombongan akan disuguhkan paket wisata yang memasukkan pentas seni dan kuliner di dalamnya, sehingga memberikan pemasukan lebih bagi masyarakat Kampung Kurcaci.

Pengembangan pariwisata Kampung Kurcaci sejalan dengan *quality tourism* yang diteliti oleh Nilnoppakun, A.a dan Ampavat, K dari Faculty of Management Science, Silpakorn University IT Campus, Petchaburi, Thailand dalam artikel jurnal yang berjudul *Integrating Cultural and Nostalgia Tourism to Initiate A Quality Tourism Experiences at Chiangkan, Leuy Province, Thailand* (2015). Nilnoppakun menuturkan bahwa pariwisata berkualitas diwujudkan atas in-teraksi

antara pengunjung, produk, serta masyarakat lokal yang saling mempengaruhi oleh banyak variabel yang terkait mewujudkan kualitas akan pengalaman berwisata. Interaksi yang diciptakan dengan menyandingkan antara konservasi dan pariwisata. Tudingan pariwisata sebagai industri yang konsumtif dan sangat rentan akan perubahan bisa ditepis dengan model pengembangan yang dilakukan di kampung wisata ini, yang mana pengembangan pariwisatanya mengarah pada konservasi lingkungan. Memang, model ini tidak langsung menciptakan profit finansial dalam jangka pendek, namun kehadirannya mampu mendorong manfaat baik ekono-mi, sosial, maupun lingkungan.

Menurut tokoh masyarakat Desa Serang, Yasrori (78 tahun), dahulu, desa ini identic dengan suara burung pleci (*Zoosterops*) yang bersautan. Lambat laun, suara siutannya menjadi samar-samar hingga tidak terdengar lagi akibat pemburuan burung yang massif. Belum lagi mata pencaharian masyarakat yang bergantung dengan sumber daya hutan dari batang pohon maupun tumbuhan didalamnya yang merusak habitat burung pleci. Dampak negative yang akibat berkurangnya kelompok burung pleci, kata Yasrori adalah hilangnya pemangsa ulat yang mengakibatkan hasil tani diserang hama secara besar-besaran, peptisida menjadi solusi pemberantas

hama yang kemudian menurunkan kualitas hasil panen yang dihasilkan. Kabarnya, tambahnya, anak muda ini yang menginisiasi terbentuknya kampung wisata ini. Kampung wisata Kurcaci ini diharapkan sebagai bentuk konservasi alam agar orang tidak sembarangan memanfaatkan hasil hutan semena-mena, termasuk memperhitungkan habitat yang ada didalamnya.

Konteks Kualitas

Konteks kualitas dalam industri pariwisata memiliki banyak pandangan. Ada yang mengaitkannya dengan kualitas layanan, jaminan kualitas/audit dan kontrol, persepsi kualitas pada tingkat individu/bisnis komunitas (pada tingkat pemangku kepentingan) dan diferiansi pasar. Namun kebanyakan mengartikan kualitas dalam pariwisata yaitu bagaimana menghasilkan pengalaman yang berkualitas (Jennings, 2006).

Sayangnya, selama ini, kesuksesan pariwisata Indonesia cenderung dikaitkan dengan seberapa besar penerimaan devisa yang lebih menarget pada perhitungan kuantitas, namun sedikit mengabaikan tentang pengalaman wisatawan yang berkualitas. Akibatnya standar yang dijadikan ukuran adalah perbaikan target kunjungan bukan perbaikan kualitas pengalaman berwisata. Padahal jika kualitas pendukung pengalaman berwisata membaik tentunya angka kunjungan wisatawan akan meningkat dengan sendirinya.

Salah persepsi tentang “kualitas” pariwisata yang melihat dari angka penerimaan adalah kekeliruan yang justru merusak tatanan konstruksi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh (Pratami, 2018) bahwa kecenderungan pembangunan yang berpihak pada keuntungan jangka pendek pada kenyataannya mengalahkan kepentingan sosial dan lingkungan di tataran ekosistem desa. Umumnya keberadaan pariwisata menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk meningkatkan profit keuntungan serta hilang lahan mengubah corak pekerjaan corak pekerjaan masyarakat desa yang sebelumnya bekerja sebagai petani jadi lebih banyak bekerja disektor pariwisata (Dipayana &



Sunarta, 2015)

Dengan demikian, jika menyandingkan pengembangan pariwisata di Kampung Kurcaci dan konsep pariwisata berkualitas, terasa koheren. Apalagi kampung ini diinisiasi oleh pemuda Desa Serang. Bila dikaitkan dengan profitabilitas dari hasil penjualan tiket, maka dari break event point modal yang mereka swadayakan, memang belum mencapai titik untung, namun bagaimana manfaatnya dari segi pemberdayaan pemuda, edukasi anak-anak Kampung Kurcaci tentang kelestarian lingkungan menjadi poin penting dalam pengemasan kampung wisata ini. Dan di-harapkan kedepannya secara konsisten akan menghasilkan bagi masyarakat lokal.

Daftar Pustaka:

- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Nilnoppakun, A. A., & Ampavat, K. (2015). Integrating cultural and nostalgia tourism to initiate a quality tourism experiences at Chiangkan, Leuy Province, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23, 763-771.
- Pratami, I. R. W. (2018). Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli. *Space*, 5, 167-180.

